

HUBUNGAN SIKAP DAN PERILAKU AKSEPTOR TERHADAP KEPATUHAN KUNJUNGAN ULANG PENGGUNAAN KB SUNTIK 1 BULAN DI TPMB S KABUPATEN KARAWANG 2024

Santi Oktapiani¹, Oktarina Sri Iriani^{2*}, Mira Meliyanti³, Ida Suryani⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sarjana Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada, Bandung, Indonesia

*Korespondensi : oktarina@stikesdhh.ac.id

ABSTRACT

The Family Planning (FP) program aims to control the birth rate, one of which is through the use of the 1-month injectable contraceptive method. This study aims to determine the correlation between acceptors' attitudes and behaviors with compliance to follow-up visits for the 1-month injectable contraceptive at the Independent Midwife Practice (TPMB) S in Karawang Regency in 2025. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consists of all 1-month injectable contraceptive acceptors at TPMB S, totaling 50 respondents using a total sampling technique. Data were analyzed using the chisquare test. The results showed that the majority of acceptors had negative attitudes (68%) respondents 34 and positive behaviors (64%) respondents 32. However, the level of compliance with follow-up visits was very low, with only 8% being compliant. The chi-square statistical test showed no significant correlation between attitudes and visit compliance ($p = 1.000$), as well as between behaviors and visit compliance ($p = 1.000$). In conclusion, there is no significant correlation between the attitudes and behaviors of FP acceptors and their compliance with follow-up visits for the 1-month injectable contraceptive at TPMB S in Karawang Regency.

Keywords: Attitude, Behavior, Adherence, One-Month Injectable Contraceptive

PENDAHULUAN

Persentase penggunaan alat Keluarga Berencana (KB) di Indonesia terus mengalami kenaikan sejak 2021. Pada 2009 hingga 2014, persentase penggunaan alat KB mencapai lebih dari 60 persen, namun terus menurun hingga 2020. Berdasarkan laporan Badan pusat statistik, sebanyak 55,49% wanita berusia 15-49 tahun berstatus menikah, tengah menggunakan alat KB. Meskipun terus tumbuh, peningkatan angka ini masih sangat tipis. Pada 2021, jumlah pengguna alat KB ini sebesar 55,06 %. Kemudian, meningkat 0,30 % menjadi 55,36 % pada 2022. Terakhir kali di *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada*

2023, mencapai 55,49 % pengguna.

Kontrasepsi suntik adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan dengan melalui suntikan hormonal. Kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman (Anggraeni, 2011). Kontrasepsi suntik memiliki resiko kesehatan yang sangat kecil, tidak berpengaruh pada hubungan suami-istri (Anggraeni, 2011).

Pada tahun 2023 di Kabupaten Karawang yang menggunakan kontrasepsi menggunakan suntik sebesar 31,47%. Sebanyak 80 % warga

Kecamatan Klari Desa anggadita sudah mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Sedangkan mayoritas pengguna KB di wilayah tersebut adalah suntik. Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB).

Berdasarkan pengetahuan terkait Kunjungan Ulang KB 1 Bulan di fasilitas kesehatan, berikut adalah beberapa masalah yang mungkin dihadapi dalam konteks tersebut, terutama di Kabupaten Karawang. Aksesibilitas Fasilitas Kesehatan tidak semua wilayah di Kabupaten Karawang memiliki akses yang mudah dan cepat ke fasilitas kesehatan. Jarak dan transportasi dapat menjadi kendala bagi peserta KB untuk melakukan kunjungan ulang. Kesadaran dan Edukasi, beberapa pasangan usia subur mungkin memiliki pemahaman yang kurang tentang pentingnya kunjungan ulang untuk KB. Edukasi yang tepat dan continue sangat diperlukan untuk memastikan mereka memahami manfaat KB dan pentingnya kontrol rutin. Ketersediaan Tenaga Medis, kekurangan tenaga medis atau petugas kesehatan dapat menghambat pelayanan optimal kepada peserta KB.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara sikap dan perilaku dengan tingkat kepatuhan kunjungan ulang KB suntik 1 bulan di TPMB Santi, Kabupaten Karawang. Dengan melihat interaksi antara pengguna dan penyedia layanan kesehatan di Karawang, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi kepatuhan tersebut, yang sering

Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada

dipengaruhi oleh dinamika lokal dan budaya setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara sikap dan perilaku akseptor terhadap kepatuhan kunjungan ulang penggunaan KB Suntik 1 bulan di TPMB S, Kabupaten Karawang pada tahun 2024.

Pendekatan cross-sectional ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengukur variabel sikap, perilaku, dan kepatuhan secara bersamaan pada satu titik waktu tertentu. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran menyeluruh yang mencerminkan kondisi saat itu tanpa adanya intervensi lebih lanjut. Sikap pengguna KB dievaluasi berdasarkan wawancara terstruktur dan kuesioner yang mengukur persepsi mereka terhadap manfaat dan kenyamanan KB suntik 1 bulan, sedangkan perilaku dinilai melalui observasi langsung dan catatan medis. Kepatuhan terhadap penggunaan suntik KB diukur melalui frekuensi dan konsistensi dalam mengikuti jadwal suntik yang telah ditetapkan. Dengan rancangan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis serta menyimpulkan apakah terdapat hubungan signifikan antara sikap dan perilaku dengan tingkat kepatuhan peserta.

Populasi penelitian adalah semua wanita Usia subur yang menggunakan KB suntik 1

bulan di TPMB S Kabupaten Karawang, Periode november-desember 2024 berjumlah 50 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner disebarkan kepada sampel terpilih. Untuk mendapatkan data primer, sedangkan data sekunder berasal sumber lain, seperti laporan, dokumen, atau hasil survei yang telah dibuat sebelumnya. Pada kuesioner sikap, skala yang digunakan adalah skala Likert. Sedangkan dalam kuesioner perilaku, skala yang digunakan adalah skala nominal, ordinal, interval, dan rasio. Dan mengklasifikasikan data kunjungan ulang ke dalam kategori dengan skala nominal, untuk menentukan kepatuhan kunjungan ulang.

Kuesioner terdiri dari beberapa bagian, masing-masing dirancang untuk mengukur aspek yang berbeda, yaitu Data Demografis Responden, Sikap Responden Terhadap Suntik KB, Perilaku Terkait Penggunaan KB dan Kepatuhan dalam kunjungan ulang KB suntik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Sikap Akseptor KB tentang KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

No	Sikap	f	%
1	Negatif	34	68,0
2	Positif	16	32,0
Total		50	100,0

Tabel 1 menunjukkan, responden yang termasuk kategori sikap negatif sebanyak 34 responden (68,0%) dan kategori sikap positif sebanyak 16

responden (32,0%) dari total 50 responden (100,0%).

Tabel 2. Perilaku Akseptor KB Akseptor KB tentang KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

No	Sikap	f	%
1	Negatif	18	36,0
2	Positif	32	64,0
Total		50	100,0

Berdasarkan tabel 2, responden yang termasuk kategori perilaku negatif sebanyak 18 responden (36,0%) dan kategori perilaku positif sebanyak 32 responden (64,0%) dari total 50 responden (100,0%).

Tabel 3. Kepatuhan Kunjungan Ulang Penggunaan KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

No	Kepatuhan	f	%
1	Tidak patuh	46	92,0
2	Patuh	4	8,0
Total		50	100,0

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi variabel kepatuhan akseptor KB dapat diketahui bahwa responden yang termasuk kategori kepatuhan tidak patuh sebanyak 46 responden (92,0%) dan kategori kepatuhan patuh sebanyak 4 responden (8,0%) dari total 50 responden (100,0%).

Tabel 4. Hubungan Sikap Akseptor KB dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

Sikap Akseptor	Kepatuhan Kunjungan				Total		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	31	62,0%	3	6,0%	34	77,4%	1,000
Positif	15	30,0%	1	2,0%	16	22,6%	
Total	46	92,0%	4	8,0%	50	100,0%	

Berdasarkan hasil uji chi square dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 1,000 atau $< 0,05$.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan.

Tabel 5. Hubungan Perilaku Akseptor KB KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

Sikap Akseptor	Kepatuhan Kunjungan				Total		P-Value
	Tidak Patuh		Patuh		n	%	
	n	%	n	%			
Negatif	17	34,0%	1	2,0%	18	36,0%	1,000
Positif	29	58,0%	3	6,0%	32	64,0%	
Total	46	92,0%	4	8,0%	50	100,0%	

Berdasarkan hasil uji chi square 2x2 diatas dapat diketahui bahwa nilai p-value sebesar 1,000 atau $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku dan kepatuhan.

PEMBAHASAN

Sikap Akseptor KB tentang KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang.

Sikap akseptor mencerminkan kesiapan dan kecenderungan seseorang untuk terus menggunakan metode kontrasepsi yang dipilih. Hasil penelitian ini diketahui bahwa akseptor yang termasuk kategori sikap negatif sebanyak 34 responden (68,0%) dan kategori sikap positif sebanyak 16 responden (32,0%).

Berdasarkan data distribusi frekuensi sikap akseptor KB suntik 1 bulan di TPMB S Kabupaten Karawang tahun 2025, mayoritas *Jurnal Penelitian Kesehatan STIKes Dharma Husada*

responden menunjukkan sikap negatif terhadap kepatuhan kunjungan ulang. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan dan edukasi. Pengetahuan yang rendah tentang pentingnya kunjungan ulang dapat mempengaruhi sikap akseptor. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebanyak 34 responden (68,0%) memiliki sikap negatif terhadap penggunaan KB suntik 1 bulan, meskipun sebagian besar tetap melakukan suntik KB secara teratur sesuai jadwal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perilaku dan sikap, yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Sikap negatif tersebut bisa disebabkan oleh efek samping yang dirasakan, seperti gangguan haid, peningkatan berat badan, atau keluhan lain yang sering muncul setelah penggunaan suntik KB. Responden mungkin tetap melanjutkan penggunaan karena alasan

praktis, anjuran tenaga kesehatan, atau tidak tersedianya pilihan metode kontrasepsi lain yang dianggap sesuai.

Menurut teori Fishbein dan Ajzen (Theory of Reasoned Action), sikap seseorang terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh keyakinan terhadap hasil tindakan tersebut serta penilaian terhadap hasil itu. Dengan demikian, meskipun perilaku dilakukan (yaitu tetap suntik KB), jika akseptor meyakini bahwa suntik KB memiliki dampak negatif, maka sikap yang terbentuk cenderung negatif. Selain itu, sikap juga dapat dipengaruhi oleh informasi yang diterima, pengalaman pribadi, dan pengaruh lingkungan (misalnya dari pasangan, keluarga, atau komunitas). Kurangnya konseling atau edukasi yang tepat dari petugas kesehatan dapat menyebabkan akseptor tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai manfaat, risiko, dan cara kerja KB suntik 1 bulan.

Hasil pengolahan data kuesioner di lapangan, ditemukan bahwa sebagian responden menunjukkan sikap tidak merasa khawatir terhadap efek samping penggunaan kontrasepsi suntik 1 bulan. Sikap ini perlu dikaji secara mendalam, karena tidak selalu mencerminkan pemahaman atau kesiapan yang baik, melainkan justru bisa menunjukkan adanya kesenjangan informasi, rendahnya tingkat pendidikan, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar. Sikap tidak merasa khawatir terhadap efek samping dapat menjadi indikator bahwa responden belum sepenuhnya memahami risiko kesehatan yang mungkin terjadi akibat penggunaan kontrasepsi hormonal, seperti pendarahan abnormal,

gangguan menstruasi, peningkatan berat badan, sakit kepala, atau efek samping lain yang bersifat individual. Kurangnya pengetahuan ini dapat menyebabkan responden tidak menganggap penting gejala-gejala yang muncul, atau bahkan tidak mengenalinya sebagai efek samping yang harus dikonsultasikan. Salah satu faktor penting yang memengaruhi sikap ini adalah rendahnya tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan rendah memiliki kecenderungan untuk mengalami kesulitan dalam memahami informasi medis, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Mereka juga cenderung pasif dalam menerima informasi dan tidak kritis terhadap kondisi yang dialaminya. Dalam banyak kasus, sikap tidak khawatir bukan karena merasa aman, melainkan karena tidak tahu harus khawatir atau tidak tahu bahwa efek samping tersebut bisa dicegah atau ditangani secara medis. Selain itu, pengaruh dari masyarakat atau lingkungan sosial turut memengaruhi pembentukan sikap ini. Dalam beberapa kasus, responden berasal dari lingkungan yang tidak terlalu memberikan perhatian terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Masyarakat cenderung menganggap KB suntik sebagai hal biasa tanpa memperhatikan risiko yang mungkin terjadi. Sebaliknya, dalam lingkungan yang menstigmatisasi penggunaan KB, sebagian responden justru menyembunyikan keluhan atau enggan memeriksakan diri karena takut mendapatkan penilaian negatif dari orang sekitar. Dalam situasi ini, sikap tidak khawatir juga bisa mencerminkan tekanan sosial yang

menyebabkan ketidakpedulian sebagai bentuk perlindungan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap negatif seperti tidak merasa khawatir terhadap efek samping tidak boleh dianggap sepele atau sebagai hal yang netral. Justru sebaliknya, sikap ini mencerminkan 66 adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan intervensi edukatif dan komunikasi yang efektif, khususnya kepada kelompok dengan tingkat pendidikan rendah dan yang berada di lingkungan sosial yang tidak mendukung. Edukasi harus disampaikan secara sederhana, berulang, dan melibatkan komunikasi interpersonal agar informasi benar-benar terserap dan dipahami. Dengan demikian, data dari kuesioner di lapangan memberikan gambaran penting bagi tenaga kesehatan dan pembuat kebijakan untuk menyusun strategi pelayanan KB yang lebih responsif, dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan tingkat pendidikan masyarakat setempat. Penelitian menunjukkan bahwa akseptor dengan pengetahuan yang baik lebih cenderung patuh dalam melakukan kunjungan ulang. Selain itu, faktor lainnya ialah dukungan suami. Dukungan dari suami berperan penting dalam kepatuhan akseptor terhadap kunjungan ulang. Kurangnya dukungan dapat menyebabkan akseptor merasa kurang termotivasi untuk melanjutkan program KB. Selanjutnya adanya efek samping dari kontrasepsi. Efek samping seperti gangguan menstruasi dan peningkatan berat badan dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan menurunkan motivasi akseptor untuk

melanjutkan penggunaan KB suntik (Mildaratu dkk, 2021).

Perilaku Akseptor KB KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

Perilaku akseptor KB suntik positif berarti mereka secara rutin datang untuk suntik ulang sesuai jadwal, sedangkan perilaku negatif berarti sering telat atau tidak datang sama sekali. Penelitian ini menunjukkan 64% akseptor memiliki perilaku positif (patuh jadwal) dan 36% negatif (tidak patuh). Berdasarkan definisi perilaku menurut Notoatmodjo (2014), yaitu tindakan nyata yang dapat diamati, maka dalam konteks ini perilaku akseptor KB suntik 1 bulan mencakup kebiasaan datang tepat waktu untuk suntikan ulang, kepatuhan terhadap petunjuk tenaga kesehatan, serta inisiatif dan partisipasi aktif dalam program KB. Data menunjukkan bahwa 64% akseptor memiliki perilaku positif (patuh terhadap jadwal kunjungan ulang), sementara 36% menunjukkan perilaku negatif (kurang patuh). Ini berarti ada sekelompok akseptor yang berisiko mengalami kegagalan kontrasepsi karena ketidak teraturan dalam kunjungan ulang. Keterlambatan atau ketidak hadirannya dapat menyebabkan kehilangan efektivitas KB suntik, sehingga penting untuk mengetahui perilaku-perilaku mana yang tergolong kurang. Dari 10 pernyataan dalam kuesioner, perilaku akan dikategorikan kurang bila akseptor menjawab "TIDAK" pada pernyataan yang secara langsung mencerminkan kepatuhan dan keterlibatan aktif. Perilaku kurang dalam penelitian ini ditunjukkan oleh

jawaban “TIDAK” pada pernyataan pernyataan yang menyangkut. Kedisiplinan waktu, kesiapan dan partisipasi aktif Komitmen terhadap program KB ,Dukungan sosial dari keluarga. Perilaku kurang dari responden yang ditunjukkan melalui jawaban “TIDAK” pada poin-poin tertentu dalam kuesioner mencerminkan realita di lapangan yang masih perlu banyak perhatian. Masalah utama yang ditemukan meliputi, Kurangnya disiplin dalam kunjungan ulang, Minimnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan KB, Lemahnya komitmen jangka panjang, Kurangnya dukungan sosial dari keluarga. Situasi ini harus menjadi perhatian tenaga kesehatan agar pendekatan edukasi dan konseling dapat dilakukan secara lebih personal, intensif, dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masing-masing akseptor.

Hubungan Sikap dan Kepatuhan dengan Hubungan Perilaku dan Kepatuhan Kunjungan Ulang KB suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang

Hubungan sikap dan kepatuhan dengan hubungan perilaku dan kepatuhan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden menunjukkan sikap negatif terhadap penggunaan KB suntik 1 bulan, hal tersebut tidak secara langsung memengaruhi kepatuhan mereka dalam melakukan kunjungan ulang. Artinya, ada kemungkinan bahwa akseptor tetap mematuhi jadwal suntik KB meskipun memiliki persepsi atau pengalaman negatif terhadap metode kontrasepsi tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa perilaku tidak selalu sejalan dengan sikap, terutama dalam konteks pelayanan

kesehatan. Beberapa faktor eksternal seperti keterjangkauan layanan, dukungan tenaga kesehatan, pengaruh pasangan, dan keterbatasan pilihan kontrasepsi, dapat membuat akseptor tetap menjalani prosedur KB meskipun dengan sikap yang kurang positif.

Ketidakterkaitan sikap dengan kepatuhan dapat dijelaskan dari beberapa perspektif. Pertama, sikap positif atau negatif adalah indikator niat atau keyakinan saja, tetapi perilaku aktual sering dipengaruhi oleh faktor lain. Misalnya, meski seseorang memiliki sikap positif terhadap suntik KB, hambatan praktis seperti efek samping nyeri, gangguan haid, kesibukan sehari-hari, atau dukungan keluarga dapat mengganggu kepatuhan (Hall, 2012). Menurut Health Belief Model persepsi hambatan seperti kekhawatiran efek samping atau biaya waktu yang tinggi akan mengurangi kepatuhan, walaupun terdapat persepsi manfaatnya. Sementara itu, Theory of Planned Behavior menyatakan sikap hanya satu dari tiga komponen ditambah norma subjektif dan kontrol perilaku yang mempengaruhi niat dan perilaku (Setyorini, 2022). Dengan kata lain, sikap yang positif tidak otomatis berbuah perilaku kepatuhan jika faktor kontrol atau norma sosial kurang mendukung. Hal ini juga menunjukkan adanya celah sikap–perilaku (attitude–behavior gap) yaitu niat baik tidak terwujud karena faktor eksternal atau kurangnya pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku akseptor memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan kunjungan ulang penggunaan KB suntik 1 bulan di TPMB

S Kabupaten Karawang. Akseptor dengan sikap positif cenderung lebih patuh dalam melakukan kunjungan ulang dibandingkan dengan akseptor yang memiliki sikap negatif. Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar akseptor memiliki sikap dan perilaku yang baik, tingkat kepatuhan kunjungan ulang masih belum optimal. Beberapa faktor yang ditemukan mempengaruhi rendahnya kepatuhan antara lain adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya kunjungan ulang, kesibukan sehari-hari, serta kurangnya dukungan dari keluarga. Selain itu, beberapa akseptor mengaku lupa jadwal kunjungan atau merasa tidak perlu datang jika tidak ada keluhan.

Penemuan di lapangan juga menunjukkan bahwa perilaku akseptor dalam mengelola jadwal kunjungan masih kurang. Banyak akseptor yang tidak mencatat jadwal kunjungan ulang atau tidak mengingatkan diri sendiri untuk datang ke TPMB. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi tambahan, seperti pengingat jadwal melalui SMS atau aplikasi, serta peningkatan edukasi tentang pentingnya kepatuhan kunjungan ulang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sari (2018) yang menemukan bahwa sikap dan perilaku akseptor sangat berpengaruh terhadap kepatuhan kunjungan ulang KB suntik.

Dengan demikian, upaya peningkatan kepatuhan kunjungan ulang tidak hanya cukup dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap, tetapi juga perlu memperhatikan aspek perilaku dan dukungan lingkungan sekitar akseptor. Intervensi yang bersifat holistik dan

berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan program KB suntik 1 bulan di TPMB S Kabupaten Karawang.

Hasil uji Chi-square pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai $p = 1,000 (> 0,05)$ artinya secara statistik tidak terdapat hubungan bermakna antara kategori perilaku akseptor dengan kepatuhan kunjungan ulang KB suntik satu bulan. Hasil ini menolak hipotesis alternatif bahwa "perilaku akseptor berhubungan dengan kepatuhan".

Pola distribusi data menunjukkan dari 50 responden akseptor yang diteliti sebanyak 46 orang (92%) tidak patuh melakukan kunjungan ulang, sedangkan hanya 4 orang (8%) yang patuh yaitu 1 orang dari kelompok perilaku negatif, 3 orang dari kelompok perilaku positif. Perbedaan proporsi pasien patuh antara kedua kelompok perilaku sangat kecil yaitu keduanya mayoritas tidak patuh, sehingga kekuatan uji statistik sangat rendah. Secara keseluruhan hampir semua akseptor dalam sampel enggan patuh. Adapun terdapat faktor lain seperti efek samping atau motivasi pribadi lebih dominan menentukan. Misalnya, kontrasepsi suntik sering menimbulkan efek samping seperti kenaikan berat badan dan gangguan menstruasi yang menurunkan keinginan akseptor untuk melanjutkan suntikan. Efek samping tersebut membuat banyak akseptor tidak termotivasi kembali ke bidan untuk suntik ulang, kecuali jika ada faktor pendorong kuat (misal dukungan keluarga atau motivasi internal (Saragih, 2020)). Oleh karena itu perilaku positif akseptor kemungkinan besar

kurang memadai untuk memprediksi kepatuhan akseptor dengan perilaku yang nampak positif pun tetap tidak patuh jika mengalami hambatan nyata seperti lupa jadwal atau kurangnya dukungan.

KESIMPULAN

Hasil distribusi frekuensi sikap akseptor Terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang Penggunaan KB Suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang 2025 dapat diketahui bahwa mayoritas akseptor termasuk kategori sikap negatif sebanyak 34 responden (68,0%).

Hasil distribusi frekuensi perilaku akseptor Terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang Penggunaan KB Suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang 2025 dapat diketahui bahwa mayoritas akseptor termasuk dalam perilaku positif sebanyak 32 responden (64,0%).

Hasil distribusi frekuensi Kepatuhan Kunjungan Ulang Penggunaan KB Suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang 2025 dapat diketahui bahwa mayoritas akseptor yang termasuk kategori kepatuhan tidak patuh sebanyak 46 responden (92,0%).

Tidak terdapat hubungan sikap akseptor Terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang Penggunaan KB Suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang 2025 dengan nilai p-value sebesar 1,000.

Tidak terdapat hubungan perilaku Terhadap Kepatuhan Kunjungan Ulang Penggunaan KB Suntik 1 Bulan di TPMB S Kabupaten Karawang 2025 dengan nilai p-value sebesar 1,000.

REFERENSI

1. Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational behavior And human decision processes*, 50(2), 179-211.
2. Ali, M. M., Cleland, J., & Shah, I. H. (2020). *Causes and consequences of contraceptive discontinuation: Evidence from 60 DHS countries*. *World Health Organization*.
3. Bekele, D. et al. (2020) „Knowledge and attitude towards family planning among women of reproductive age in emerging regions of ethiopia”, *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 13, pp. 1463–1474. doi: 10.2147/JMDH.S277896.
4. Dakmawati, S. I. and Feriani, P. (2020) „Hubungan Sikap Ibu dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi (KB) di Puskesmas Samarinda Kota”, *Borneo Student Research (BSR)*, 2(1), pp. 249–255. Available <https://journals.umkt.ac.id/index.php/bsr/article/view/1504>.
5. Damailia, H. and Harmawati, I. (2018) „Hubungan Sikap Tentang Penundaan Kehamilan Usiamuda Dengan Perilaku Penundaan Kehamilan Usia Muda”, *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*.
6. Ismun, N. D. A. and Sari, T. W. (2019) „Hubungan Pengetahuan dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) dengan Perilaku Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki Kota Pekanbaru”, *Journal of Midwifery Science*, 3(1), pp. 25–31.
7. Kamaruddin, M., Nur, N. A. and Sukmawati (2020) „Gambaran Pengetahuan Suami Tentang Alat Kontrasepsi Kcondom Di Dusun Sapanang Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”, *Jurnal Penelitian Kedokteran dan Kesehatan*, 2(3), pp. 95–99.

8. Notoatmodjo, S. (2011) Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta PT.Rineka Cipta.
9. Notoatmodjo, S. (2011). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
10. Notoatmodjo, S. (2014) Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Notoatmodjo, S. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
11. Rofikoh, Widiastuti, Y. P. and Istioningsih (2019) „Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasangan Usia Subur Tentang Kontrasepsi Hormonal Dan Non Hormonal“, Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal.
12. Rompas, S. and Karundeng, M. (2019) „Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil Kb Kombinasi Dengan Perubahan Siklus Menstruasi Di Puskesmas Sonder Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa“, Jurnal Keperawatan,